

## Komunikasi Kesehatan dan Literasi Kesehatan: Dua Sisi Mata Uang yang Sama

Muhamad Chanif Miftahuddin<sup>1</sup>, Jeremy Hans Budiyo<sup>2</sup>, Fery Dewanto<sup>3</sup>

LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

\* Email untuk Korespondensi: [chanif.miftah87@gmail.com](mailto:chanif.miftah87@gmail.com)<sup>1</sup>, [hansje@gmail.com](mailto:hansje@gmail.com)<sup>2</sup>, [fery.dewantodzaky@gmail.com](mailto:fery.dewantodzaky@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi kesehatan dan literasi kesehatan. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana komunikasi efektif dalam penyuluhan kesehatan berinteraksi dengan tingkat literasi kesehatan individu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa efektivitas komunikasi kesehatan sangat tergantung pada tingkat literasi kesehatan individu. Faktor-faktor seperti bahasa yang digunakan, penyajian informasi, dan kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi kesehatan memainkan peran kunci dalam mempengaruhi pemahaman dan penerapan informasi kesehatan. Sehingga pentingnya mempertimbangkan tingkat literasi kesehatan dalam merancang program komunikasi kesehatan yang efektif. Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, perlu adanya pendekatan yang holistik yang menggabungkan strategi komunikasi yang tepat dengan upaya peningkatan literasi kesehatan di berbagai lapisan masyarakat. Literasi kesehatan yang tinggi membantu individu dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, pelayanan kesehatan, dan kampanye publik. Sementara itu, komunikasi kesehatan yang tepat sasaran dan mudah dipahami berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan dengan menyajikan informasi dalam bahasa yang sesuai dan gaya komunikasi yang relevan dengan audiens.

#### Kata kunci:

komunikasi kesehatan  
literasi kesehatan  
strategi komunikasi

#### Keywords:

health communication  
health literacy  
communication  
strategy

*This study aimed to explore the relationship between health communication and health literacy. The main focus is to understand how effective communication in health counseling interacts with an individual's level of health literacy. Through a qualitative approach, this research uses the method of studying literature from various sources. The results of this study highlight that the effectiveness of health communication is highly dependent on the level of health literacy of individuals. Factors such as the language used, presentation of information, and public trust in health information sources play a key role in influencing the understanding and application of health information. So it is important to consider the level of health literacy in designing effective health communication programs. In an effort to improve public health, there needs to be a holistic approach that combines the right communication strategies with efforts to increase health literacy in various levels of society. High health literacy assists individuals in understanding health information conveyed through various communication channels, including social media, health services, and public campaigns. Meanwhile, targeted and easy-to-understand health communication contributes to improving health literacy by presenting information in appropriate language and communication styles relevant to the audience*

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan dan masalah penyakit, tidak semata-mata bersumber dari kelalaian individu, kelalaian keluarga, kelalaian kelompok atau komunitas. Kebanyakan penyakit yang diderita individu maupun

penyakit yang ada di komunitas masyarakat pada umumnya bersumber dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman atas berbagai informasi kesehatan yang diterima (Yesica Maretha, 2012).

Komunikasi kesehatan mencakup pemanfaatan jasa komunikasi untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan upaya peningkatan dan pengelolaan kesehatan oleh individu maupun komunitas masyarakat (Alfarizi, 2019). Selain itu, komunikasi kesehatan juga meliputi kegiatan menyebarkan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat agar tercapai perilaku hidup sehat, menciptakan kesadaran, mengubah sikap dan memberikan motivasi pada individu untuk mengadopsi perilaku sehat yang direkomendasikan menjadi tujuan utama komunikasi kesehatan.

Komunikasi kesehatan memberi kontribusi dan menjadi bagian dari upaya pencegahan penyakit serta promosi kesehatan (Kenre, 2022). Komunikasi kesehatan juga dianggap relevan dengan beberapa konteks dalam bidang kesehatan, termasuk didalamnya 1) hubungan antara ahli medis dengan pasien, 2) daya jangkau individu dalam mengakses serta memanfaatkan informasi kesehatan, 3) kepatuhan individu pada proses pengobatan yang harus dijalani serta kepatuhan dalam melakukan saran medis yang diterima, 4) bentuk penyampaian pesan kesehatan dan kampanye kesehatan 5) penyebaran informasi mengenai resiko kesehatan pada individu dan populasi, 6) gambaran secara garis besar profil kesehatan di media massa dan budaya, 7) pendidikan bagi pengguna jasa kesehatan bagaimana mengakses fasilitas kesehatan umum serta sistem kesehatan dan 8) perkembangan aplikasi program seperti tele-kesehatan.

Komunikasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi antar manusia yang memiliki fokus pada bagaimana seorang individu dalam suatu kelompok/masyarakat menghadapi isu-isu yang berhubungan dengan kesehatan serta berupaya untuk memelihara kesehatannya (Rakhmaniar, 2022). Fokus utama dalam komunikasi kesehatan adalah terjadinya transaksi yang secara spesifik berhubungan dengan isu-isu kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi tersebut. Transaksi yang berlangsung antar ahli kesehatan, antara ahli kesehatan dengan pasien dan antara pasien dengan keluarga pasien merupakan perhatian utama dalam komunikasi kesehatan.

Komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan individu dan komunitas masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi baik komunikasi interpersonal, maupun komunikasi massa. Selain itu, komunikasi kesehatan juga dipahami sebagai studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan (Solihin et al., 2021).

Untuk menyampaikan informasi kesehatan yang efektif, diperlukan pemahaman yang baik mengenai pesan kesehatan yang akan disampaikan kepada si penerima. Hal tersebut dikenal sebagai literasi, yang mencakup pemahaman, kemampuan, dan kecakapan seseorang dalam menggunakan, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi tertulis. Literasi sering kali dihubungkan dengan kemampuan membaca dan menulis, namun, dalam era digital saat ini, literasi juga melibatkan pemahaman terhadap media sosial, kemampuan untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, dan kecakapan dalam menggunakan teknologi untuk memperoleh pengetahuan (Aswita, et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai konteks “Komunikasi Kesehatan dan Literasi Kesehatan: Dua Mata Uang yang Sama”, hal ini bertujuan untuk bisa menghubungkan bagaimana hubungan antara komunikasi dan literasi kesehatan berdasarkan analisis dari berbagai sumber.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang (Mutiah et al., 2019). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. Sumber data yang diperoleh merupakan hasil penelusuran dari berbagai literatur yang tersedia yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi kesehatan merupakan usaha yang sistematis untuk memengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, baik menggunakan komunikasi interpersonal, maupun komunikasi massa (Marniati, 2022). Selain itu, komunikasi kesehatan juga meliputi kegiatan menyebarkan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat agar tercapai perilaku hidup sehat, menciptakan kesadaran, mengubah sikap dan memberikan motivasi pada individu untuk mengadopsi perilaku sehat yang direkomendasikan menjadi tujuan utama komunikasi kesehatan (Silviana Mustikawati et al., 2021).

Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, regulasi bisnis dalam bidang kesehatan yang sejauh mungkin mengubah dan memperbaharui kualitas individu dalam suatu komunitas masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika (Hidayani et al., 2022). Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi kesehatan merupakan aplikasi dari konsep dan teori komunikasi dalam transaksi yang berlangsung antar individu/kelompok terhadap isu-isu kesehatan. Tujuan pokok dari komunikasi kesehatan adalah perubahan perilaku kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan.

Komunikasi kesehatan yang efektif memiliki dampak yang besar pada literasi kesehatan. Literasi kesehatan mencakup pemahaman seseorang tentang informasi kesehatan, termasuk pengetahuan tentang penyakit, pencegahan, pengobatan, dan bagaimana membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan (Aula & Nurhayati, 2020).

Ketika komunikasi kesehatan dilakukan dengan baik, yaitu informasi yang disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan dan latar belakang individu, dan disampaikan melalui saluran komunikasi yang tepat, ini dapat meningkatkan literasi kesehatan. Beberapa cara di mana komunikasi kesehatan mempengaruhi literasi kesehatan adalah pemahaman informasi kesehatan, pemilihan bahasa dan gaya komunikasi, peningkatan partisipasi, dan akses informasi kesehatan yang mudah.

Komunikasi kesehatan yang jelas dan akurat membantu individu memahami informasi penting tentang kesehatan, termasuk cara pencegahan penyakit, gejala, pengobatan, dan tindakan yang tepat. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan audiens tertentu, serta penggunaan gaya komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu, membantu meningkatkan pemahaman informasi kesehatan.

Komunikasi yang mengundang partisipasi dan keterlibatan dari individu dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan literasi kesehatan mereka. Komunikasi kesehatan juga membantu individu untuk mengakses informasi kesehatan yang relevan dan dapat dipercaya. Ini penting untuk meningkatkan literasi kesehatan karena akses terhadap informasi yang tepat merupakan langkah awal dalam memahami isu kesehatan.

Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat, seperti menyediakan informasi yang mudah dipahami, melibatkan audiens dalam proses komunikasi, dan memastikan aksesibilitas informasi kesehatan yang akurat dan relevan, komunikasi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan dan membantu individu membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan mereka (Batubara et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Rahman et al., 2021) menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi kesehatan berhasil dengan menunjukkan adanya perubahan perilaku berupa pengetahuan dan sikap santri. Didukung oleh (Fadillah, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap literasi kesehatan mental.

Komunikasi kesehatan meningkatkan kesadaran individu tentang isu-isu kesehatan, masalah kesehatan, risiko kesehatan serta solusi kesehatan. Peningkatan kesadaran individu akan hal-hal tersebut ini berdampak pada keluarga serta lingkungan komunitas individu. Contohnya bila dalam sebuah keluarga ada anggota keluarga yang menderita sakit diabetes (isu kesehatan dan masalah kesehatan). Sebagai seorang penderita, ia harus memperhatikan dengan baik asupan makanannya sehari-hari. Pola makannya harus dijaga dengan baik. Pengaturan pola makan yang sesuai juga harus dipahami oleh anggota keluarganya yang lain. Bila, misalnya penyakit diabetes yang diderita anggota keluarga ini menjadi semakin parah (kronis) dan ia harus menjalani amputasi (resiko kesehatan), tentu akan muncul reaksi emosional (seperti denial). Reaksi emosional ini akan diikuti oleh reaksi yang kurang nyaman secara psikologis (misal mudah marah dan tersinggung). Ketidaknyamanan ini akan berpengaruh pada bentuk komunikasi yang terjadi ditengah-tengah keluarga (antar anggota keluarga saling berbicara dalam kemarahan). Oleh karena itu, seandainya isu kesehatan, masalah kesehatan dan segala risiko kesehatan yang berkaitan dengan penyakit diabetes ini dikomunikasikan dengan baik, maka ketidaknyamanan psikologis dan emosional tidak akan terjadi. Antara anggota keluarga yang sakit dengan anggota keluarga lainnya akan menemukan solusi kesehatan yang tepat sehubungan dengan kasus kesehatan ini ataupun kasus kesehatan lain, seperti kasus kesehatan penyakit genetik.

Ada interaksi antara kesehatan dengan perilaku individu. Individu berada dalam situasi biologis, psikologis dan sosial kemasyarakatan. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap status kesehatan seorang individu. Melalui komunikasi kesehatan, kita mempelajari timbal balik antara ketiga faktor

tersebut. Pemahaman ini penting agar kedepannya dapat dikembangkan intervensi program kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih sehat.

Literasi kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan. Ketika individu memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian, literasi kesehatan yang baik dapat memberikan manfaat yaitu pemahaman yang lebih baik, partisipasi yang lebih aktif, pengambilan keputusan yang lebih baik, mengurangi kesalahpahaman, dan peningkatan kepatuhan terhadap perawatan kesehatan.

Individu dengan literasi kesehatan yang tinggi cenderung lebih mampu memahami pesan kesehatan yang disampaikan, baik itu terkait dengan diagnosis, pengobatan, pencegahan, atau tindakan yang diperlukan. Mereka lebih cenderung menangkap informasi dengan benar. Tingkat literasi kesehatan yang tinggi mendorong individu untuk lebih aktif dalam proses komunikasi kesehatan. Mereka mungkin lebih berani bertanya, terlibat dalam diskusi, dan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan mereka.

Literasi kesehatan yang tinggi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi kesehatan dari berbagai sumber dan membuat keputusan yang lebih baik tentang perawatan kesehatan mereka sendiri atau keluarga mereka. Ketika seseorang memiliki literasi kesehatan yang baik, kemungkinan kesalahpahaman atau ketidakpahaman terhadap informasi kesehatan dapat berkurang. Hal ini membantu dalam mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan.

Literasi kesehatan yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan terhadap rekomendasi perawatan kesehatan. Individu yang memahami informasi kesehatan dengan baik cenderung lebih mungkin mengikuti arahan medis dengan benar. Jadi, literasi kesehatan yang baik membantu menciptakan lingkungan di mana pesan-pesan kesehatan dapat diterima, dipahami, dan digunakan secara efektif oleh individu. Ini pada gilirannya meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dalam membuat keputusan kesehatan yang informasi yang lebih baik.

Akan tetapi, harapan untuk meningkatkan literasi kesehatan tidaklah semudah yang dikatakan, terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam prosesnya. Keterbatasan akses terhadap informasi, beberapa komunitas mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya karena keterbatasan akses internet atau sumber informasi yang terbatas.

Ketakutan atau mitos seputar kesehatan, terkadang ketakutan atau mitos seputar topik kesehatan tertentu dapat menghalangi penerimaan informasi yang benar. Misalnya, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional tertentu bisa menjadi tantangan dalam menyebarkan informasi kesehatan yang berbasis ilmiah.

Perbedaan bahasa dan budaya dapat menjadi hambatan dalam komunikasi efektif terkait kesehatan. Pesan kesehatan harus disampaikan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa yang dipahami oleh audiens target. Tidak semua orang memiliki tingkat literasi yang cukup tinggi, termasuk literasi kesehatan. Ini bisa menjadi tantangan karena informasi kesehatan sering kali memerlukan pemahaman yang baik terhadap istilah medis dan konsep kesehatan yang kompleks.

Ketersediaan banyak sumber informasi, terutama di platform digital, dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam menentukan mana yang dapat dipercaya. Masyarakat mungkin kesulitan membedakan informasi yang akurat dari informasi yang salah atau tidak terverifikasi.

Perubahan pandangan dan perilaku terkait kesehatan seringkali merupakan tantangan besar. Meskipun informasi kesehatan dapat disampaikan dengan jelas, mengubah kebiasaan atau kepercayaan yang sudah ada bisa memerlukan waktu dan pendekatan yang komprehensif.

Menurut (Santosa & Pratomo, 2021), terdapat 27.4% responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi dan 72.6% memiliki tingkat literasi kesehatan rendah. Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan tingkat literasi kesehatan adalah akses informasi kesehatan dan lama pendidikan. Akses informasi kesehatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi kesehatan yang ialah menggunakan bahasa yang biasa atau mudah dipahami. Penyampaian informasi kesehatan dapat diterima dengan mudah oleh audiens apabila memakai bahasa yang mudah dimengerti, bukan dengan bahasa medis. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2020), menemukan bahwa mayoritas responden belum memahami penggunaan frasa yang baku.

Kedua, penggunaan alat bantu visual dapat digunakan untuk membantu meningkatkan literasi kesehatan karena terdapat orang yang lebih mudah menerima pesan ketika dibantu oleh alat bantu visual atau contoh yang bisa dilihat. Penelitian yang dilakukan oleh (Suptiani et al., 2023) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Sehingga, para peserta yang sebelumnya kurang mengetahui informasi kesehatan mengenai ASI eksklusif menjadi lebih paham dan literasinya bertambah.

Ketiga, dengan adanya kemajuan teknologi saat ini menjadikan upaya dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terbantu dan lebih cepat dalam menerima informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Anisah et al., 2021) menunjukkan bahwa bahwa Instagram terbukti mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa mendapatkan akses informasi kesehatan yang dibutuhkan. Ketujuh informan memiliki pengetahuan konseptual yang baik sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatannya melalui penggunaan media sosial Instagram. Mahasiswa juga memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik setelah terekspos konten kesehatan di Instagram. Hal ini sejalan dengan motif mahasiswa untuk mendapatkan informasi kesehatan yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, sehingga dapat melakukan keputusan kesehatan yang tepat, hal tersebut berkontribusi untuk meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa.

Keempat, metode pengajaran yang efektif adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman seseorang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara yang menarik dan sesuai dengan target penerima informasi. Studi yang dilakukan oleh (Burhan et al., 2022) mengenai peningkatan literasi kesehatan pada anak dengan dongeng PHBS. PHBS (perilaku hidup sehat dan bersih) adalah sekumpulan perilaku yang diterapkan untuk mencegah penyakit menular dan tidak menular. Dalam tatanan rumah tangga, anak-anak membutuhkan kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri saat melakukan aktivitas di dalam dan di luar rumah, seperti rajin mencuci tangan pakai air bersih dan sabun serta menggunakan masker. Diperlukan upaya membangun kesadaran sejak dini kepada anak untuk menerapkan PHBS. Sebagai kelompok yang aktif, anak-anak adalah sasaran komunikasi yang memerlukan bentuk komunikasi atraktif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Sehingga demi mencapai terbentuknya peningkatan perilaku sehat kepada anak-anak, metode kegiatan dilakukan dengan partisipatif melalui kegiatan berdongeng dengan konten cara dan manfaat PHBS. Sasaran dari kegiatan berdongeng adalah anak-anak yang berkunjung di Mall Nipah Makassar. Kegiatan berdongeng pesan kesehatan di Mall Nipah Makassar mencapai indikator input yaitu anak-anak bergabung menjadi peserta, indikator proses yakni peserta antusias menyimak dongeng, dan indikator output yakni peserta mampu menerangkan kembali cara dan manfaat ber-PHBS. Sehingga disimpulkan bahwa metode komunikasi partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan anak-anak.

## KESIMPULAN

Komunikasi kesehatan dan literasi kesehatan saling terkait erat dalam meningkatkan pemahaman dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Komunikasi kesehatan yang efektif memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan jelas dan relevan, sementara literasi kesehatan memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi tersebut secara benar. Literasi kesehatan yang tinggi membantu individu dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, pelayanan kesehatan, dan kampanye publik. Sementara itu, komunikasi kesehatan yang tepat sasaran dan mudah dipahami berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan dengan menyajikan informasi dalam bahasa yang sesuai dan gaya komunikasi yang relevan dengan audiens. Kombinasi yang baik antara komunikasi kesehatan yang efektif dan literasi kesehatan yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu kesehatan, mempengaruhi perilaku sehari-hari terkait kesehatan, dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan umum. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan memahami informasi kesehatan, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih sadar akan kesehatan dan mampu membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan pribadi dan masyarakat.

## REFERENSI

- Alfarizi, M. (2019). Komunikasi Efektif Interprofesi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3568>
- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.11080>
- Aswita, Dian and Nurawati, M Pd and Salamia, M Si and Sarah, Siti and Si, S Pd and Saputra, Syifa and Kurniawan, Eko Setyadi and Yoestara, Marisa and Fazilla, Sarah and Zulfikar, S and others Aswita, Dian and Nurawati, M Pd and Salamia, M Si and Sarah, S, S. and others. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Aula, Y. N., & Nurhayati, F. (2020). Hubungan literasi kesehatan dengan perilaku kesehatan siswa sekolah menengah atas negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 139–144. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/33567>
- Batubara, S. O., Wang, H. H., & Chou, F. H. (2020). Literasi Kesehatan: Suatu Konsep Analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5683>

- Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., & Agus, A. I. (2022). Peningkatan literasi kesehatan pada anak lewat dongeng PHBS. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 60–65. <https://ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id/index.php/ipm/article/view/102>
- Fadillah, N. N. (2023). *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS TERHADAP LITERASI KESEHATAN MENTAL: Studi Korelasi pada Anggota Komunitas Rumah Kita*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriani, Y., Andriani, W. O. A. S., Sopamena, Y., Sirinti, Y., & Anshari, D. (2020). Adaptasi Alat Ukur Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa Angkatan Pertama Universitas Andalas Padang Tahun 2019. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 6(1), 60–65. <https://doi.org/10.37598/jukema.v6i1.802>
- Hidayani, L., Ulfah Haika, N., Putri Herdati, J., & Fajar Kurniawati, M. (2022). Komunikasi Kesehatan di Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13478–13484. <https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/22>
- Kenre, I. (2022). *KESEHATAN*.
- Marniati, A. D. (2022). *Komunikasi Kesehatan Berbasis Terapeutik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Rahman, H., Alam, S., Ahmad, A., Bachmid, F., Bangsawan, A. A., Edhar, A. N., & Ramdaniyah. (2021). Penguatan Promosi Kesehatan melalui Literasi Kesehatan pada Santri. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 25–30. <https://ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id/index.php/ipm/article/view/16>
- Rakhmaniar, A. (2022). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 10–30.
- Santosa, K. S., & Pratomo, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Pelayanan Kedokteran Keluarga. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 681–692. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1798>
- Silviana Mustikawati, I., Puspitaloka, E., Marti Abna, I., & Asmirajanti, M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Melalui Upaya Promosi Kesehatan Di Sekolah. *Jurnal Abdimas*, 7(3), 228.
- Solihin, F., Awaliyah, S., Muid, A., & Shofa, A. (2021). Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Penyebaran Informasi Oleh Dinas Komunikasi dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIS)*, 1(13), 52–58. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Suptiani, L. P., Rosuliana, N. E., & Rismawati, S. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Tentang Asi Eksklusif terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 5369–5376. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/7040/5830>
- Yesica Maretha. (2012). Komunikasi Kesehatan : Sebuah Tinjauan\*. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88–94.